

Pendidikan Model Tematik dan Integratif Perspektif Islam

Mohammad Zakki¹, Nanda Saputra^{2*}

¹STAIFA Pamekasan

²STIT Al-Hilal Sigli

mohzakki83@gmail.com, nandasaputra680@gmail.com

Abstract

Education is an institution that has the power to create human beings who have noble character, broad-minded in scientific disciplines and believe in accordance with their religion and the ability to carry out His commands and prohibitions. Many phenomena in society are still far from the noble ideals of education and or the main mission of existing educational institutions. The injustice of the bureaucratic players or the elite class against the rights that should be owned by the community, the rape of democratic values and criminal acts that are often carried out by today's youth. The aims of this study: (1) to determine the decadence factors of character education values; (2) knowing the importance of integrating material with attitudes towards students, and (3) knowing the roles, responsibilities and emotional relationships of educators, students and families. The type of research used is qualitative research with a literature review approach, namely comparing several concepts and then taking the common thread. While the results of this study are the low support and examples of family attitudes towards children in daily life while at home, character education is in accordance with the concept of the Qur'an which unites theory with implementation, science with faith and textual with contextual, and teachers at school are educators who are professional while both people or families are natural educators in the household where both have roles and responsibilities to students.

Keywords:

Pendidikan
Integratif
Perspektif Islam

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang memiliki kekuatan dalam mencetak manusia yang berakhlak mulia, berwawasan luas dalam disiplin keilmuan dan berkeyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya serta kemampuan dalam menjalankan perintah dan larangannya. Fenomena di masyarakat banyak yang masih jauh dari cita-cita mulia pendidikan dan atau misi utama dari lembaga pendidikan yang ada. Ketidakadilan para pemain birokrasi atau kelas elit terhadap hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, pemerkosaan nilai-nilai demokrasi dan tindakan kriminal yang sering dilakukan pemuda masa kini. Tujuan penelitian ini: (1) untuk mengetahui faktor-faktor dekadensi nilai-nilai pendidikan karakter; (2) mengetahui pentingnya integrasi materi dengan sikap terhadap peserta didik, dan (3) mengetahui peran, tanggung jawab dan relasi emosional pendidik, peserta didik dan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan

kajian pustaka, yaitu membandingkan dari beberapa konsep kemudian diambil benang merahnya. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah rendahnya dukungan dan contoh sikap keluarga terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari selama di rumah, pendidikan karakter sudah sesuai dengan konsep al-Qur'an yang menyatukan teori dengan implementasi, ilmu dengan iman dan tekstual dengan kontekstual, dan guru di sekolah merupakan pendidik yang bersifat profesional sedangkan kedua orang tua atau keluarga merupakan pendidik alami dalam rumah tangga di mana keduanya sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab terhadap peserta didik.

***Corresponding Author:**

Nama Penulis : Nanda Saputra
Nama Perguruan Tinggi: STIT Al-Hilal Sigli
E-mail: nandasaputra680@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah bangsa dan negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang umumnya diproses dalam lembaga pendidikan. Majunya peradaban suatu bangsa dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, jika SDM nya tidak berkualitas dari berbagai bidang yang ada, dapat dipastikan bangsa tersebut akan tertinggal dari segala aspek kehidupan.

Eksistensi pendidikan merupakan suatu lembaga yang memiliki kekuatan dalam mencetak manusia yang berakhlak mulia, berwawasan luas dalam disiplin keilmuan dan berkeyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya serta kemampuan dalam menjalankan perintah dan larangannya. Lahirnya manusia-unggul adalah sebagai bukti fisik dari perjalanan panjang pendidikan dari masa ke masa.

Karena pendidikan sebagai gudang terbesar yang menampung manusia-manusia pilihan Allah untuk mengenal lebih dalam tentang hakikat dirinya, mengenal tokoh dan sejarawan pendidikan, membaca sejarah masa kejayaan negara dan yang lebih penting sebagai upaya melahirkan kesadaran diri tentang urgensi sebuah pendidikan. Sehingga output dari lembaga pendidikan adalah manusia yang memiliki komitmen yang tinggi dalam mematuhi aturan dan atau norma yang berlaku, memiliki sikap tanggungjawab terhadap persoalan hidup dalam keluarga maupun masyarakat dan beridealisme tinggi dalam membangun peradaban yang lebih maju sebagai wujud pengabdian pada sang pencipta.

Maksud manusia sebagai pilihan Allah dalam perspektif pendidikan, merupakan bentuk representatif dari firmanNya "barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka akan diberikan pemahaman tentang agama". Sehingga dari ayat ini dapat difahami hanya orang-orang pilihan Allah yang diberikan antusias dalam menimba ilmunya, Karena memiliki peluang yang luas untuk memperbaiki sikap dan pengetahuannya dibandingkan dengan orang yang tidak diberi antusias samasekali.

Tentunya pilihan Allah ini nanti diharapkan dapat menjadi *uswatun hasanah* dalam setiap lini kehidupan, memiliki integritas tinggi dalam mengabdikan dirinya pada kemajuan suatu bangsa dan negara serta lahirnya kesadaran internal dalam menghambakan sepenuhnya kepada pemberi cahaya ilmu, Allah swt. Selain itu yang sangat prinsip dari tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah atau kesucian setiap manusia, seperti keadilan, kejujuran, tanggungjawab, sikap sosial dan sikap terpuji lainnya (*mahmudah*). Dengan sikap demikian dapat dengan mudah mencitapakan kesejahteraan bangsa dan kemajuan peradaban.

Fenomena masyarakat yang masih jauh dari cita-cita mulia dari pendidikan dan atau misi utama dari lembaga pendidikan yang ada. Ketidakadilan para pemain birokrasi atau kelas elit terhadap hak-hak yang

seharusnya dimiliki oleh masyarakat, pemerkosaan nilai-nilai demokrasi dan tindakan kriminal yang sering dilakukan pemuda masa kini. Kejadian ini sangat jauh dari konten pendidikan yang ditanamkan ketika yang bersangkutan sedang berada di bangku pendidikan, baik di pesantren, lembaga pendidikan maupun jenjang perguruan tinggi.

Dalam keluarga dan masyarakat terjadi kontestasi finansial, mereka lebih memprioritaskan kepentingan materialistik daripada nilai-nilai pendidikan yang religius, sosial, patriotis dan nasionalis sebagaimana yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran oleh lembaga pendidikan. Tidak semuanya bersikap demikian, tetapi tindakan tersebut sangat mengganggu terhadap cita-cita mulia pendidikan. Mereka minim perhatian terhadap masa depan anak, lebih memperhatikan kepentingan dunia dan kurang responsif pada kehidupan akhirat (Zakki: 13, 2021)

Terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang penelitiannya mengarah pada peran dan tanggungjawab keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan anak, seperti yang telah diteliti oleh Hidayat dkk dengan judul "Peran pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami (Vol. 8. No. 2, 2018)". Jurnal Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah menyelaraskan kurikulum lembaga pendidikan dengan aqidah Islam dan menjadikan akhlaq al-Qur'ani sebagai landasan dalam pembinaan kepribadian yang dapat terinternalisasi pada setiap siswa maupun masyarakat sekitar. Namun belum ada yang meneliti tentang hubungan keluarga anak dengan pendidikan, kerjasama dan terpadu dalam tercapainya visi pendidikan dan cita-cita mulia dalam suatu keluarga.

Selain itu, Abd. Mukid dengan judul "Konsep Pendidikan dalam Konsep Al-Qur'an" meneliti tentang keburukan yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari korupsi oleh para birokrasi, narkoba di kalangan remaja, kejahatan seksual terhadap peserta didik dan transaksi seksual yang dilakukan secara online. Selain itu, Julaiha meneliti tentang "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Vol. 14 No. 02 2014)". Dalam penelitian ini membahas mengenai penekanan karakter para peserta didik yang sudah terinternalisasi oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa hasil yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, masih belum ada yang meneliti tentang pendidikan karakter yang terintegrasi pada peserta didik, pendidik dan kedua orang tua ataupun keluarga yang sering terlibat. Maka dari alasan ini, peneliti menganggapnya sebagai objek penelitian yang sangat relevan dan urgen. Hal demikian merupakan tindak lanjut dari implementasi kurikulum 2013 (K.13), dengan pendekatan saintific dan integratif serta kemudian mengintegrasikan materi dan perilaku baik dalam kegiatan pembelajaran dengan perilaku dalam kehidupan di sekolah maupun dalam relasi dan interaksi keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatannya menggunakan kajian pustaka (*library research*) dengan menyajikan pandangan Islam terhadap pentingnya pendidikan dalam keluarga. Kemudian diintegrasikan dengan materi dan sikap yang baik yang notabenehnya dicontohkan dalam lembaga pendidikan oleh para stakeholder dan para akademisi pendidikan (Ridwan & Azed, n.d.).

Penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan menelaah terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya, kemudian dideskripsikan dan dicarikan solusinya. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif meliputi tiga macam yaitu, menggambarkan objek penelitian (*Discribing Object*), mengungkap makna dibalik fenomena (*Exploring Meaning behind the phenomena*) dan menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*) (Suwendra Wayan: 2018. 12).

Adapun sumber data dalam penelitian adalah referensi otoritatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari buku, jurnal maupun referensi kepesantrenan yang semua itu membahas tentang konsep maupun teori yang berhubungan dengan pembahasan dalam tulisan ini. Sedangkan cara dalam menghimpun data, yaitu membandingkan konsep peneliti dengan literature maupun referensi yang membahas tentang kurikulum, pengelolaan, sejarah dan pandangan Islam terhadap pendidikan dan peran keluarga dalam mendidik anak. Dari beberapa literature dan didukung dengan beberapa pandangan tersebut, kemudian diintegrasikan dengan pendidikan masa kini dan peran sentral keluarga, sehingga dapat menemukan titik terang guna menjawab dari persoalan sebagaimana dalam sub pendauluan di atas.

Guna menjawab permasalahan yang dipaparkan pada bagian pendahuluan yang diajukan dalam penelitian ini, maka metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif yang diperoleh dari berbagai referensi dan fenomena lingkungan pendidikan dan keluarga.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat menguraikan sebagai berikut:

a. Animo keluarga terhadap pendidikan

Keberlangsungan pendidikan tidak lepas dari peran aktif keluarga, dalam hal ini anggota keluarga menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan anak yang sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Dalam perspektif Islam, anak merupakan aset orang tua yang tidak terpusat manfaatnya kepada orang tua, anggota keluarga dan masyarakat sekitar maupun orang lain yang ikut berpartisipasi dalam membiayai, memfasilitasi dan mendorong keberlangsungan pendidikan tersebut.

Posisi siswa selama di bangku pendidikan adalah sebagai subjek yang memiliki tugas dan kewajiban belajar dengan mengikuti peraturan yang diberlakukan, mengikuti perintah guru, mendengarkan dan menyimak materi pelajaran sehingga terjadi perubahan akademik maupun non akademik yang nantinya dapat terinternalisasi dalam diri seorang siswa. Dekadensi moral anak maupun moral keluarga merupakan cerminan dari nilai-nilai pendidikan yang seharusnya menjadi landasan dalam menjalani bahtera kehidupan rumah tangga maupun pribadi.

Respon masyarakat terhadap pendidikan tanpa tekecuali keluarga yang termasuk bagian pendidikan jika ditinjau dari perspektif Islam masih relatif jauh dari apa yang diharapkan. Islam adalah agama yang memerintahkan pemeluknya supaya menghiasi dirinya dengan samudera keilmuan, menjadikan ilmu sebagai pemimpin dalam mengarungi bahtera kehidupan dan terwujudnya internalisasi dalam cakrawala sanubari. Hujjatu al Islam, Imam al Ghazali salahsatu figur filosofis muslim dan juga sosok yang sangat idealis dalam bidang pendidikan memberikan apresiasi pada segenap pelajar dengan sebuah karya monumentalnya "Kifayatul Adzkiya' Waminhajul Ashfiya". Di dalamnya banyak terdapat pembahasan mengenai urgensi ilmu dan penjernihan hati sebagai pusat pengontrol gerakan anggota tubuh yang lain.

b. Peran dan Tanggungjawab Pendidik

Dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat elemen penting yang tidak bisa dihilangkan, yaitu pemangku yang berkepentingan yang dalam hal ini adalah guru dan para pengelola lainnya. Sedangkan elemen berikutnya adalah manajemen. Manajemen ini yang menjadi kontroling dan evaluasi terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan.

Guru, pengelola dan stake holder lembaga pendidikan memiliki tugas dan kewajiban mendidik, mengajari dan memberikan tauladan yang baik pada peserta didik serta dapatnya menciptakan manajemen pendidikan yang profesional dan akuntabel. Dengan integritas dan idealisme yang tinggi kemudian memiliki keahlian dalam ilmu pengelolaan akan tercipta suatu lembaga pendidikan yang dapat memberikan pelayanan maksimal pada semua pihak sehingga pada akhirnya bisa melahirkan manusia unggul dengan SDM yang kuat.

Manajemen yang baik menjadi kekuatan utama tercapainya tujuan, visi dan misi lembaga pendidikan. Karena akan mengatur langkah dan perjalanan program dalam pendidikan sesuai dengan karakter dan filosofi serta hakikat dari pendidikan itu sendiri.

c. Meteri pembelajaran

Mengenai meteri pembelajaran dalam lembaga pendidikan formal secara umum terdapat pelajaran umum, agama dan molok. Pelajaran umum mencakup pelajaran yang pembahasannya di luar konten keagamaan seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan sebagainya. Sementara pelajaran agama adalah pelajaran yang cakupannya meliputi keagamaan Islam seperti Fiqih, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan lain sebagainya. Sedangkan pelajaran Muatan Lokal (Molok) adalah meliputi Bahasa Daerah dan lain sebagainya yang umumnya disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masyarakat lingkungan pendidikan.\

Selain itu, materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah. Adapun kurikulum saat ini adalah kurikulum 2013 (K13) yang substansinya merupakan suatu integrasi beberapa pelajaran menjadi satu kesatuan yang bersinergis dan berkolaboratif. Hal ini yang kemudian dikenal dengan mata pelajaran Tematik-Saintifik, seperti pada jenjang dasar (SD/MI) terdapat pelajaran Tema 1 sampai 6 di mana 1 tema memiliki 4 sub tema, integrasi agama dengan Sain dan lain sebagainya.

Dalam lembaga pendidikan non formal, seperti mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Aliyah bahkan Ma'had Ali yang selevel dengan perguruan tinggi (PT) baik yang bernaung dalam pengelolaan pendidikan pesantren maupun di luar. Semua mapel sebagaimana disebut, berkepentingan utama terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berintegritas tinggi, memiliki aqidah yang benar dan kuat, konsistensi, berakhlak mulia dan nilai kebaikan yang lain yang muaranya adalah untuk keselamatan dan kebahagiaan duni akhirat. Hal ini sebagai upaya menghindari terjadi perilaku yang menyimpang dari misi utama diciptakannya manusia, yaitu menjadi pribadi yang menghamba sepenuhnya kepada Allah swt.

D. Rendahnya Keteladanan

Dekadensi atau rendahnya keteladanan dalam dunia pendidikan saat ini semakin nampak, hal ini dapat diketahui semakin banyaknya para akademisi, pendidik, politisi dan para pejabat birokrasi yang sikapnya tidak mencontohkan seorang pimpinan. Koruptor papan atas maupun bawah, semakin banyaknya cacik maki yang dilontarkan kiyai maupun ulama' pesantren serta adanya peserta didik yang kurang menghargai jasa pendidik. Semuanya merupakan cerminan dari akhlak jelek (*akhlak sayyiah*) yang bukan merupakan cita-cita mulia dari pendidikan.

4. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Islam adalah agama yang bersifat universal dan merupakan memiliki landasan yang kuat dan mapan supaya dijadikan konsep, teori maupun acuan dalam semua kegiatan kemanusiaan. Salahsatunya adalah aturan yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan orang yang sedang menuntut ilmu.

Selain agama rahmatan lil'alamin, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak. Bahkan visi utama diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak merupakan kumpulan dari macam-macam nilai, sikap dan cara berpikir seseorang kemudian menjadi ciri khas bagi dirinya sendiri. Kemudian menyatunya berbagai macam nilai, sikap dan cara berpikir dalam diri manusia pada akhirnya menjadi karakter yang otomatis terinternalisasi dalam pribadinya sekaligus menjadikan ciri khas dan tanda pengenal serta membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Sebagaimana yang diketahui di Indonesia bahwa karakter sudah pembahasan urgen dalam dunia pendidikan. Sehingga berangkat dari semakin terlihatnya dekadensi moral, maka pemerintah menggagas pendidikan karakter yang terimplementasi dalam Kurikulum 2013 (K. 13). K. 13 adalah model kurikulum yang bersifat tematik, artinya memadukan antar kekuatan pengetahuan (kognitif), perasaan dan hati (afektif), tindakan dan keterampilan (psikomotorik) dan nilai keagamaan (religius). Harapan utama dari model kurikulum ini adalah lahirnya lulusan sekolah sebagai manusia yang menjunjung tinggi akhlak yang baik, sikap yang sopan terhadap guru, orang tua, teman dan masyarakat serta memiliki komitmen tinggi dan bertanggungjawab. Selain itu sebagaimana salahsatu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (tidak tergantung pada orang lain), persaudaran sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air (*hubbul wathan*) (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan keagamaan Islam pasal 2C).

Pesan penting dari K. 13 adalah terintegrasi materi sekolah yang diajarkan maupun dicontohkan oleh pendidikan ke dalam diri peserta didik dan terciptanya kesesuaian antara konsep (materi ajar) dengan sikan dalam kehidupan sehari-hari dari semua aspek. Inilah substansi dari hakikat perubahan model pendidikan yang ada di Indonesia.

Konsep model pendidikan ini merupakan inovasi yang sudah sesuai dengan konsep Islam. Sebagaimana pendapat Habib Quraisy Shihab mengatakan, Al Quran menadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan qalbu, pikir dan dzikir, iman dan ilmu. Akal tanpa qalbu dapat menjadikan pribadi manusia sebagai robot, pikir tanpa dzikir dapat menjadikan manusia seperti setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri (2007: 08).

Dalam bidang pendidikan, Al Quran menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu, ketekadanan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salahsatu andalannya. Pada saat Al Quran mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu pula ia mewajibkan orang tua mendidik anak anaknya. Pada saat masyarakat diwajibkan mentaati Rasul dan para pimpinan, pada saat yang sama Rasul dan para pimpinan diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah dengan mereka (Quraisy Shihab: 2007, 13)

Dalam hal konsep internalisasi nilai karakter menurut Surmani dkk, pendidikan nilai dan karakter pada dasarnya telah berjalan sejak lama seiring dengan pendidikan pada umumnya yang dikemas dalam berbagai bentuk, antara lain, pendidikan moral, pendidikan etika, dan pendidikan akhlak (Surmani dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Lisan Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan, dalam Proseeding ICIT (Pamekasan: IAI Al Khairat, 2020, 481). Meskipun demikian, urgensi pendidikan nilai dan karakter itu tidak terlepas dari kondisi sosiokultural masyarakat. Kondisi masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi suatu kegoncangan yang cukup mengerikan dalam peradaban bangsa dan dunia pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara tokoh dan pelopor pendidikan Indonesia sebagaimana dikutip Wardani, mengatakan, pendidikan karakter harus dikembangkan secara terus menerus karena pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat (*long life education*) dan sebagai acuan terhadap kualitas sumber daya manusia yang berkualitas (2010: 12). Semakin banyaknya para generasi muda Indonesia yang meraih gelar akademik, namun hal ini tidak setara dengan semakin meningkatnya kualitas SDM terutama dalam masalah akhlak yang seharusnya menjadi perhatian khusus dan diprioritaskan.

2. Internalisasi dan Integrasi Nilai dan Materi.

Internalisasi atau menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah cara yang telah lama dilakukan oleh para pendidik dan atau stakeholder pendidikan sebelumnya. Namun, hal yang penting dievaluasi adalah hasil dari proses menanamkan nilai kepada peserta didik. Tentunya hal ini dapat dilihat dari hasil atau *output* peserta didik mengenai perilaku dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sebagaimana dipaparkan di bagian hasil penelitian, bahwa animo masyarakat khususnya pihak keluarga masih relatif rendah dalam mendorong dan mendukung anaknya supaya mengimplementasikan meteri-meteri yang telah diajarkan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Implementasi ini dapat berupa sikap jujur, adil, sopan dan sebagainya terhadap diri sendiri, orang tua, guru dan tetangga maupun masyarakat secara umum. Tugas keluarga selama di rumah adalah mengawasi dan menyuruh anak agar semua perilaku menyesuaikan dengan meteri yang disampaikan di sekolah atau sikap yang dicontohkan oleh pendidik.

Menyikapi hal tersebut, Syamsul Baza dalam *Mendidika Anak Zaman Sekarang*, memberikan indikator dalam keluarga, bahwa kesuksesan suatu kehidupan keluarga dapat dilihat dari kemampuan kepala keluarga (ayah dan ibu) atau anggota keluarga lainnya dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah (*problem family*), semakin minim permasalahan keluarga maka semakin mendekati pada pintu kebahagiaan (2011:50). Kebahagiaan yang dimaksud adalah kesesuaian antara perilaku anak dengan materi yang didapat dari sekolah atau sikap yang diteladankan oleh pendidik.

Selain teori yang digagas oleh Baza, Quraisy Shihab sebagaimana disinggung di atas, bahwa al-Qur'an sebagai sumber primer dalam rujukan umat Islam telah menintegrasikan konsep berpasangan, yaitu pikir dengan dzikir, ilmu dengan iman dan materi dengan implementasi (2008: 39). Konsep al-Qur'an adalah suatu konsep yang sangat bagus dan memiliki relevansi dengan konsep atau model kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Selain itu, hal yang sangat mendasar dalam memahami al-Qur'an bahwa Allah swt. menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril tidak sebatas bertujuan hanya sekedar dibaca, akan tetapi yang sangat penting adalah terciptanya implementasi dalam kegiatan kehidupan

manusia. Perilaku manusia menyesuaikan dengan konsep dalam al-Qur'an sehingga akan lahir manusia yang ber-SDM tinggi, berkarakter, dan tidak melawan peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan langkah tersebut, akan lebih mudah dalam meninternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik, pada diri keluarga dan tanpa terkecuali terhadap pendidik sendiri. Perilaku yang meliputi tutur kata, sikap, akhlaq dan termasuk perasaan jiwa mampu menyesuaikan dengan konsep al-Qur'an yang sudah tersebar pada materi dalam pembelajaran pendidikan.

3. Relasi dan Tanggungjawab

Pendidikan memiliki tiga unsur yang sangat prinsip dan mendasar, yaitu pendidik, peserta didik dan keluarga atau kedua orang tua. Semua unsur ini memiliki tanggungjawab yang harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan supaya tercipta pendidikan yang berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara, terbangun keluarga dan masyarakat yang memiliki etika, moral dan akhlak yang mulia dan dapat menjadi manusia yang sesungguhnya. Manusia yang memiliki kometmentinggi dalam melaksanakan tugas dan berdedikasi terhadap kemajuan peradaban dan membahagiakan keluarga dan masyarakat.

Mengenai relasi dari unsur pendidikan terdapat lima tujuan utama dari lembaga pendidikan, yaitu relasi ketuhanan, relasi kemanusiaan, relasi kealaman atau lingkungan, relasi keduniaan dan relasi keakhiratan (Jeen Mosfah: 2012, 325). Relasi ketuhanan artinya pendidikan memiliki tugas untuk mengajarkan peserta didik supaya menjadi pribadi yang berkeyakinan akan adanya Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan sekaligus mengaturnya. Relasi kemanusiaan mewujudkan sikap sosial pada diri sendiri (pendidik, peserta didik dan orang tua) sebagai simbol humanisme yang menjunjung tinggi hakikat penciptaan manusia. Relasi kealaman atau lingkungan adalah ikut andil terhadap pelestarian dan pemeliharaan lingkungan agar terhindar dari musibah bencana alam yang dapat merugikan dirinya dan orang lain dan terciptanya udara dan cuaca yang nyaman. Relasi keduniaan merupakan sifat yang melakat pada setiap individu akan fasilitas dan segala yang dapat mendukung hidup sejahtera dan bahagia selama tidak keluar dari konteks yang berlaku. Sedangkan relasi keakhiratan adalah menanamkan kesadaran dan internalisasi nilai-nilai keIslaman terhadap adanya pertanggungjawaban semua perbuatan manusia selama hidup di dunia.

Relasi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) sama-sama memiliki keharusan dalam mengemban amanahnya dan terjadinya relasi emosional yang semakit dekat dan kuat. Dalam hal ini, Syekh Muhammad Sali al-Sayafi'i dalam *Is'adurrafiq wabughiyatit tashdiq* mengatakan, ketika seorang pengajar memiliki 3 komponen maka sempurna nikmatnya, yang pertama sabar, kedua tawadhu' dan ketiga berkarakter baik (husnul khalq). Sedangkan seorang pelajar juga apabila memiliki tiga komponen maka sempurna nikmatnya, pertama berakal sehat dan cerdas, kedua memiliki adab dan ketiga adalah pemahaman yang bagus (Juz 1:13).

Menurut Abdul Manab, guru secara umum terdapat dua macam, yaitu guru profesional dan guru alami. Guru profesional adalah guru yang memang dipersiapkan secara khusus untuk menjadi pendidik yang dibekali dengan disiplin keilmuan yang sesuai dan memiliki keterampilan serta keahlian dalam menyiapkan perangkat maupun media pembelajaran. Sedangkan guru alami adalah guru yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk menjadi pendidik, namun karena ada hubungan atau suatu hal yang mengharuskan menjadi pendidik seperti orang tua atau anggota keluarga lainnya yang diberikan tanggung jawab (2013: 13)

Adapaun konsep Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mohammad Kosim dalam *Memotret Guru Ideal-Profesional: Harapan, Peluang dan Tantangan di Tengah Arus Perubahan Sosial*, menyebutkan ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik di antaranya: (a) kasih sayang dan lemah lembut; (b) tidak mengahrapkan upah, pujian dan sanjungan masyarakat; (c) jujur dan amanah; (d) membimbing dengan penuh kasih sayang; (e) berbudi pekerti dan berakhlak mulia; (f) idealis dalam mengajarkan ilmu kepada murid; dan (g) memiliki sikap dan kometmen yang tinggi (2011: 07).

Teori relasi guru dan murid yang dibangun oleh Syekh Bafadhal dan teori guru profesional dan guru alami menurut Abdul Manab, jika dua teori ini diintegrasikan ke dalam pendidikan maka guru profesional maupun guru alami sama-sama memiliki peran dan tanggungjawab serta adanya relasi yang saling mendukung antara peserta didik dengan pendidik. Dalam hal ini guru profesional di lembaga pendidikan dan guru alami di rumah atau keluarga, kemudian peserta didik baik pada waktu di rumah bersama orang tua dan atau keluarga maupun sedang di lembaga pendidikan tetap memiliki kewajiban dalam mendengarkan dan

meneladani pendidik. Apalagi guru alami dalam rumah merupakan guru sejak baru lahir hingga akhir hayatnya.

Dengan pola integratif tersebut nilai-nilai karakter pendidikan dapat dengan mudah terinternalisasi kepada unsur-unsur pendidikan (pendidik, peserta didik dan keluarga), kemudian akan ditauladani (*uswatun hasanah*) oleh masyarakat di lingkungan sekolah. Dan pada giliran berikutnya terpatrinya nilai dimaksud terhadap regenerasi peserta didik dan terusnya menjadi budaya masyarakat luas. Inilah visi utama Islam, membangun peradaban bangsa yang berkelanjutan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

5. PENUTUP/KESIMPULAN

Pendidikan karakter sebagaimana dalam implementasi kurikulum 2013 dengan model tematik dan integratif dengan menggunakan pendekatan saintific adalah konsep pendidikan yang menyatukan materi dengan implementasi. Konsep ini merupakan konsep Islam yang telah banyak dibahas dalam al-Qur'an, karya ulama' dan cendekiawan muslim seperti referensi kepesantrenan. Islam sangat memerintahkan menyatunya teori dengan implementasi, seperti turunnya wahyu Allah (al-Qur'an) bukan sekedar tekstual, tetapi merupakan kitab kontekstual.

Kontekstualisasi nilai-nilai karakter harus diinternalisasikan oleh pendidik di lembaga pendidikan kepada peserta didik, di mana peserta didik dapat menyerap dan memahami materi sehingga lahir kesadaran yang tinggi dalam mengimplementasikan dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat umum. Tentunya kesadaran ini tidak lepas peran dan dukungan sikap keluarga terhadap anak supaya memiliki sikap sebagaimana yang telah diajarkan dan diteladankan oleh pendidik selama kegiatan formal pembelajaran.

Supaya konsep keteladanan pendidik dan keluarga dapat berjalan dengan maksimal, maka harus dibangun relasi atau hubungan emosional antara pendidik dengan peserta didik, keluarga sebagai pendidik yang bersifat alami memberikan contoh kepada anak. Sehingga unsur maupun komponen pendidikan yang bersifat dasar dapat terjalin relasi yang lebih kuat dan dekat serta adanya peran dan sikap tanggungjawab atas suatu amanah yang dibebankannya. Yaitu peran sebagai pendidik, peserta didik dan keluarga. Dengan pola integratif nilai-nilai karakter pendidikan dapat dengan mudah terinternalisasi kepada unsur-unsur pendidikan (pendidik, peserta didik dan keluarga), kemudian akan ditauladani (*uswatun hasanah*) oleh masyarakat di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Al Ghazali, Imam, *Kifayatul Adzkiya' Waminhajul Aahfiya*. Surabaya: al-Hidayah.
- Arifin, Zainal. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. UIN Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam.
- Hassan Syamsy Baza, (2011). *Mendidik Anak Zaman Sekarang*. Jakarta: Zaman.
- Hidayat, dkk. Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2018. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami*. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>. Diunduh pada 8 Agustus 2021.
- Jejen Mosfah. (2012). *Pendidikan Holistik pendekatan lintas perspektif*. Jakarta: Kencana.
- Julaiha, Sitti. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 14 No. 02. Hal. 237. DOI: <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>. diunduh pada 09 September 2021.
- Manab, Abdul. (2018). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*. Yogyakarta: Kalimedia.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Al Quran*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Muhammad, Lalu. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sain: Rekonstruksi Pradigma Pendidikan Islam*. Ponoroga: CV Uwais Inspirasi.
- Muchlis, dkk. (2011). *Memotret Guru Ideal-Profesional: Harapan, Peluang dan Tantangandi Tengah Arus Perubahan Sosial*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Ridwan, M., & Azed, A. B. (n.d.). *Kompilasi Hukum Islam Ditinjau dari Perspektif Politik Hukum Indonesia*. 3(1), 39–47.

- Syarif, Furqan. (2011). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bogor: Hamada Pritama.
- Syekh Muhammad Sali al-Sayafi'i. *Is'adurrafiq Wabughiyatit Tashdiq*. Surabaya: al-Hidayah. Juz 1.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra.
- Surmani dkk. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Lisan Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan*, dalam Proseeding ICIT. Pamekasan: IAI Al Khairat.
- Wardani, Kristi. (2010). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara*. diunduh dari google Scholar 14 Oktober 2021.
- Zakki, Mohammad. (2021). *Konsepsi Ilmu dalam Dinamika Kehidupan di Era 4.0*. Pamekasan: Duta Media.